

PEMETAAN POTENSI DAN UPAYA PELESTARIAN KERAJINAN ANYAMAN BAMBU KHAS DESA SAMARANG KECAMATAN SAMARANG KABUPATEN GARUT

Anggraeni Purnama Dewi, Ani Rachmat, Elvi Citraresmana,
Sri Rijati Wardiani dan Witakania Sundari Som

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

*Korespondensi: anggraeni.purnama@unpad.ac.id

ABSTRAK. Artikel ini disusun berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan secara langsung di Desa Samarang, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut pada bulan Juni 2026. Desa ini dikenal sebagai salah satu pusat pembuatan kerajinan anyaman bambu tradisional yang masih bertahan hingga kini, dengan produk andalan berupa *boboko*, *tolombong*, *nyiru*, *aseupan*, serta peralatan rumah tangga dan pertanian lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk mendokumentasikan kondisi nyata potensi budaya dan ekonomi kerajinan anyaman, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi pengrajin di lapangan, serta merumuskan rekomendasi solusi yang dapat dijalankan bersama. Metode yang digunakan meliputi pengamatan langsung proses produksi, wawancara mendalam, dan diskusi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kerajinan anyaman bambu Desa Samarang memiliki kualitas dan nilai budaya yang tinggi, namun menghadapi ancaman penurunan permintaan akibat persaingan produk modern, keterbatasan inovasi dan pemasaran, serta minimnya minat generasi muda untuk meneruskan tradisi. Kegiatan ini diharapkan menjadi dasar bagi pengrajin dan pihak terkait dalam menyusun langkah strategis pelestarian sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kata kunci: Potensi Sumber Daya; Pelestarian Budaya; Kerajinan Bambu; Desa Samarang Garut; Ekonomi Masyarakat.

ABSTRACT. This article is based on a Community Service conducted in Samarang Village, Samarang District, Garut Regency in June 2026. This village is known as one of the center of traditional bamboo weaving, a craft that has been preserved to the present day, featuring signature products such as *boboko* (rice baskets), *tolombong* (deep baskets), *nyiru* (winnowing trays), *aseupan* (steaming cones), as well as other household and agricultural tools. This activity aims to document the cultural and economic potential of the weaving craft, identify the challenges faced by artisans in the field, and formulate practical recommendations that can be implemented collaboratively. The methods employed include direct observation of the production process, in-depth interviews, and participatory discussions. The results indicate that while Samarang Village's bamboo crafts possess high quality and cultural value, they face threats from declining demand due to competition from modern products, limited product innovation and marketing capacity, and a lack of interest among the younger generation to continue the tradition. This activity is expected to serve as a foundation for artisans and relevant stakeholders in developing strategic measures for cultural preservation and local economic empowerment.

Keywords: Resource Potential; Cultural Preservation; Bamboo Craft; Samarang Garut Village; Local Economy.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya lokal yang sangat beragam, salah satunya adalah seni kerajinan berbasis sumber daya alam. Salah satu bahan alam yang paling akrab dengan kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia adalah bambu. Tumbuhan ini mudah tumbuh di berbagai wilayah, termasuk di Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Bambu tidak hanya berfungsi sebagai bahan bangunan atau bahan bakar, tetapi juga diolah menjadi berbagai peralatan rumah tangga melalui teknik anyaman yang membutuhkan keterampilan tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat bahwa teknologi tradisional adalah salah satu unsur utama kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009).

Adapun budaya adalah bagian penting dari identitas nasional suatu bangsa. Identitas nasional dapat diartikan sebagai keunikan, ciri khas, atau

karakteristik yang membuat suatu bangsa berbeda dari bangsa lainnya (Aprianti dkk, 2022). Sejalan dengan hal ini, Syakhrani dkk (2022) berpendapat bahwa budaya mencakup semua hasil dari karya, rasa, dan cipta manusia, yang terdiri dari berbagai aspek kehidupan yang kompleks, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh individu sebagai bagian dari masyarakat.

Kecamatan Samarang yang terletak di dataran tinggi Kabupaten Garut memiliki karakteristik alam yang sangat mendukung pertumbuhan bambu. Hampir setiap sudut desa di wilayah ini dikelilingi rumpun bambu, mulai dari kebun warga hingga hutan rakyat. Sejak berpuluh tahun lalu, bahkan sejak zaman nenek moyang, masyarakat Desa Samarang menjadikan bambu sebagai salah satu tumpuan kehidupan ekonomi dan budaya. Keterampilan menganyam bambu diwariskan secara lisan dan praktik dari orang tua kepada anak, sehingga menjadi

keahlian yang melekat pada identitas masyarakat desa ini. Keterampilan menganyam bambu sudah ada sejak masa sebelum kemerdekaan Indonesia. Dahulu, masyarakat desa belum mengenal wadah berbahan plastik atau kaleng, sehingga kebutuhan akan wadah penyimpanan makanan dan alat bantu bekerja di ladang sepenuhnya dipenuhi dari hasil alam sekitar.

Keterampilan menganyam bambu menjadi berbagai produk perlengkapan rumah tangga, tidak bisa dilepaskan dari industri kreatif. Menurut Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2009), industri kreatif merupakan sektor industri yang tumbuh dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu dalam menghasilkan suatu produk dengan tujuan menciptakan kesejahteraan dan membuka peluang kerja. Sementara itu, konsep ekonomi kreatif pertama kali diperkenalkan oleh John Howkins dalam bukunya *Creative Economy: How People Make Money from Ideas*, di mana ia mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai aktivitas ekonomi atau industri yang menggunakan ide sebagai bahan baku utama dan menghasilkan produk akhir yang juga berupa ide (Nenny, 2008).

Dari tangan pengrajin Desa Samarang lahir berbagai produk anyaman yang sangat khas dan memiliki fungsi spesifik. Dua produk yang paling ikonik dan menjadi ciri khas daerah ini adalah *boboko* dan *tolombong*. *Boboko* adalah wadah penyimpanan nasi yang berbentuk lonjong dengan tutup, sedangkan *tolombong* adalah keranjang besar yang biasa dipanggul petani untuk membawa hasil panen. Selain itu, terdapat pula produk lain seperti *nyiru*, *ayakan*, *aseupan*, *tampir*, *jodang*, *ceting*, dan *wakul* yang semuanya memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda pada umumnya dan masyarakat Samarang pada khususnya.

Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, keberadaan kerajinan anyaman bambu di Desa Samarang mulai menghadapi berbagai tantangan. Masuknya produk berbahan plastik, logam, dan bahan sintesis lainnya yang lebih murah dan praktis mulai menggeser penggunaan alat-alat tradisional berbahan bambu. Minat generasi muda desa untuk melestarikan keterampilan ini juga semakin menurun, karena dianggap kurang menjanjikan secara ekonomi dan terkesan kuno. Selain itu, pengrajin lama yang semakin berkurang jumlahnya belum sepenuhnya tergantikan, sehingga dikhawatirkan teknik pembuatan anyaman khas ini akan hilang ditelan waktu.

Berdasarkan pengamatan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan

melalui kunjungan langsung ke lokasi sentra pengrajin. Pertama-tama, Tim Pelaksana PPM berinteraksi secara langsung dengan Pimpinan Pondok Pesantren Miftahussa'adah, yang sekaligus sebagai pendiri dan pembina komunitas usaha kerajinan anyaman bambu yang bernama M'SAMBOK'S di desa tersebut. Hal ini dilakukan sebagai langkah awal untuk melihat hal-hal yang mungkin dapat dilaksanakan dalam kegiatan selanjutnya. Dalam diskusi yang berlangsung sekitar 3 jam tersebut, Tim Pelaksana PPM mendapatkan informasi serta mendengarkan harapan dan kesulitan yang dialami oleh pengrajin setempat. Oleh karena itu, kegiatan PPM ini bertujuan untuk memetakan kembali potensi yang dimiliki, mendokumentasikan kearifan lokal yang ada, dan merumuskan langkah nyata yang dapat dilakukan bersama-sama untuk menjaga kelestarian warisan budaya ini sekaligus meningkatkan manfaat ekonominya bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan kondisi yang ditemui saat kunjungan, maka tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan pengabdian ini adalah: (1) Mendokumentasikan secara langsung sejarah, proses pembuatan, serta keunikan produk anyaman bambu seperti *boboko*, *tolombong*, *nyiru*, *aseupan*, dan lainnya di Desa Samarang; (2) Mengidentifikasi permasalahan mendasar yang dialami pengrajin serta peluang yang belum dimanfaatkan secara maksimal; (3) Menyusun rekomendasi langkah nyata yang dapat dijalankan bersama pengrajin, pemerintah desa, dan pihak terkait demi kelestarian dan pengembangan kerajinan anyaman bambu. Dengan kegiatan Pengabdian ini diharapkan adanya manfaat bagi banyak pihak, yaitu: (1) Bagi masyarakat desa Samarang, diharapkan menjadi bahan refleksi dan masukan bagi pengrajin untuk melihat potensi diri, berani berinovasi, dan memperluas pasar; (2) Bagi dunia ilmu pengetahuan, diharapkan menjadi data lapangan yang nyata mengenai kondisi kerajinan tradisional Sunda di Garut sebagai bahan referensi kajian budaya dan pemberdayaan masyarakat; (3) Bagi pemerintah desa dan daerah, diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program pembinaan kerajinan rakyat, promosi wisata budaya, dan pelestarian kearifan lokal.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan perwujudan tanggung jawab sosial keilmuan untuk memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Kegiatan ini tidak sekadar memberikan bantuan sepihak, melainkan berupaya memberdayakan potensi yang sudah dimiliki masyarakat, memecahkan masalah bersama-sama, dan membangun kemandirian agar solusi yang dihasilkan dapat berjalan berkelanjutan. Prinsip utamanya adalah partisipasi aktif, menghargai kearifan lokal, dan berorientasi pada penyelesaian

masalah yang terjadi di lapangan. Kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan alam tercermin dari pemilihan waktu penebangan dan cara pengolahan bambu yang bijak (Njatrijani, 2018).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, kerajinan tradisional adalah hasil karya budaya yang memiliki nilai sejarah, keindahan, dan kegunaan praktis, yang diwariskan antargenerasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017). Perlindungan terhadap ekspresi budaya tradisional juga diperkuat melalui Undang-Undang Hak Cipta Nomor 28 Tahun 2014 (Kementerian Hukum dan HAM RI, 2014). Kerajinan anyaman bambu di Desa Samarang bukan sekadar benda pakai, melainkan cerminan kearifan lokal: cara masyarakat menghargai alam dengan memanfaatkannya secara bijak, serta nilai ketekunan, kejujuran, dan kebersamaan yang tertanam di setiap proses pembuatan anyamannya.

Seni kerajinan tradisional memiliki ciri khas tersendiri, antara lain menggunakan bahan baku yang tersedia di lingkungan sekitar, teknik pembuatan yang diwariskan secara turun-temurun, memiliki bentuk dan ornamen yang khas daerah asalnya, serta terkait erat dengan kegiatan adat istiadat dan kehidupan sehari-hari masyarakat pembuatnya. Kerajinan Tradisional adalah karya yang dibuat dengan peralatan sederhana dan ber-bahan alami. Kerajinan tradisional yang terdapat di Indonesia diantaranya yaitu kerajinan gerabah, kerajinan kayu, anyaman bambu, anyaman rotan, dan lain sebagainya. Namun tidak semua masyarakat mengetahui informasi mengenai kerajinan tradisional di Indonesia karena keberagaman dan banyaknya jenis kerajinan yang tersebar di berbagai daerah. Jenis kerajinan tradisional yang ada berbanding terbalik dengan informasi yang tersedia mengenai kerajinan tradisional Indonesia. Oleh karena itu sangat penting untuk memperkenalkan dan mendokumentasikan kerajinan tradisional pada masyarakat Indonesia (Muryanti, dkk., 2020: 65).

Sulistiyono (2018) menyatakan salah satu hasil hutan yang banyak ditemukan di Indonesia adalah bambu. Menurut Iqbal (2014) bambu adalah salah satu hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang sangat penting untuk dikembangkan dan berpotensi untuk berbagai manfaat serta sumber penghasilan masyarakat. Bambu merupakan salah satu jenis tanaman yang banyak ditemukan di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan, karena didukung oleh kondisi geografis dan iklim tropis yang sangat sesuai untuk pertumbuhannya (Markus, 2009 dalam Arhamsyah, 2009 dan Eka Mandala, 2021). Secara botani, bambu termasuk dalam famili rumput-rumputan (Poaceae) dengan ciri batang berongga

dan berbuku-buku. Karena karakteristiknya yang kuat dan sangat ringan, bambu juga dikenal sebagai 'baja organik' (Vidiella, 2011). Bambu tergolong keluarga Gramineae (rumput-rumputan) disebut juga Hiant Grass (rumput raksasa) berumpun dan terdiri dari sejumlah batang (buluh) yang tumbuh secara bertahap, mulai dari rebung, batang muda dan menjadi dewasa pada umur 4-5 tahun. Dari kurang dari seribu spesies bambu dalam 80 genera, sekitar 60 jenis ditemukan di Indonesia (K. Widyana, 1995 dalam Burhanuddin dan Andi Ibrahim Yunus, 2013). Di Indonesia terdapat lebih dari 120 jenis bambu, namun jenis yang paling banyak digunakan untuk kerajinan anyaman adalah bambu tali (*Gigantochloa apus*), bambu wulung (*Gigantochloa atroviolacea*), dan bambu hitam (Widjaja, 2015). Menurut Suwandi (2019), bambu memiliki keunggulan dibandingkan dengan bahan lain yaitu tumbuh cepat, kuat, lentur, ramah lingkungan, dan memiliki daya tahan yang cukup baik jika diolah dengan benar. Sifat bambu yang lentur memudahkan pengrajin membentuknya menjadi berbagai produk melalui teknik anyaman. Selain itu, bambu juga memiliki sifat higroskopis yang baik, sehingga udara dapat bergerak bebas di dalam wadah anyaman, menjadikannya sangat cocok untuk menyimpan makanan seperti nasi dan lainnya.

Pemanfaatan bambu di Indonesia masih berada pada skala kecil hingga menengah. Dalam skala kecil, pemanfaatan bambu berkisar pada produk peralatan rumah tangga, sementara dalam skala menengah, pemanfaatan bambu dapat berupa konstruksi perumahan. Kondisi ini juga dikenal sebagai *poor man's timber* (Larasati, 1999). Organisasi internasional INBAR (International Network Bamboo and Rattan) yang didirikan pada tahun 1997 telah membangun jaringan mitra global dari sektor pemerintah, swasta dan lembaga nirlaba lainnya di lebih dari 50 negara. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan dari bambu dan rotan (Ihsan, et.al., 2019: 44).

METODE

Kegiatan awal Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2026, bertempat di Pondok Pesantren Miftahussa'adah yang juga merupakan sentra utama pengrajin anyaman bambu di Desa Samarang, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut. Pada tahap awal ini telah dilaksanakan observasi dan wawancara serta diskusi dengan Pimpinan Pondok, yaitu Bapak K.H. Cecep Suryana, S.Ag. terkait asal usul kerajinan anyaman bambu yang dilakukan oleh para pengrajin di desa tersebut.

Dari hasil diskusi yang berlangsung sekitar 3 jam, Tim Pelaksana PPM telah mengajukan beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan di wilayah tersebut dalam rangka menggali dan mengembangkan potensi sumber daya manusia dan potensi sumber daya alam yang tersedia di desa Samarang.

Sasaran kegiatan ini meliputi pengrajin anyaman bambu yang masih aktif memproduksi, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta pemuda dan warga sekitar yang mengetahui sejarah perkembangan kerajinan di desa ini. Sekalipun program kegiatan yang diajukan akan dilaksanakan pada awal bulan Agustus, namun Tim Pelaksana PPM telah mendapat banyak informasi dan rencana-rencana yang tepat guna meningkatkan pemberdayaan sumber daya manusia yang berpotensi untuk membantu melestarikan budaya tradisional masyarakat setempat melalui kerajinan anyaman bambu. Melalui pelatihan dan kegiatan yang tepat, diharapkan produksi kerajinan anyaman bambu mampu meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat setempat.

Adapun beberapa langkah kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan dalam Pengabdian pada Masyarakat ini adalah: (1) Observasi Langsung, yaitu mengamati secara utuh mulai dari pemilihan bambu, pemotongan, pembelahan, pengeringan, penghalusan, hingga proses penganyaman dan penyelesaian produk di tempat kerja pengrajin; (2) Wawancara Mendalam, yaitu melakukan tanya jawab secara santai namun terarah dengan pengrajin untuk menggali sejarah, teknik, kendala, serta harapan mereka; (3) Diskusi Partisipatif, yaitu mengadakan pertemuan kecil bersama pengrajin dan perangkat desa untuk bertukar gagasan dan merumuskan solusi bersama; (4) Dokumentasi, yaitu mencatat hasil pengamatan, serta mengambil foto dan rekaman kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Samarang

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Samarang, budaya menganyam bambu sudah ada di masyarakat Sunda sejak masa pra-sejarah. Di Desa Samarang, bambu tali dan bambu wulung yang telah berumur 3–5 tahun merupakan jenis bambu yang paling banyak digunakan sebagai bahan baku anyaman karena menghasilkan produk yang lebih kokoh dan tahan terhadap hama.

Beberapa produk kerajinan anyaman bambu adalah: (1) *Boboko*, yaitu wadah penyimpanan nasi yang terbuat dari anyaman bambu, berbentuk bulat lonjong atau agak bulat telur dan dilengkapi dengan

tutup. Menurut Kamus Basa Sunda karya R.A. Danadibrata, *boboko* berfungsi untuk menyimpan nasi agar tetap hangat, pulen, dan tidak cepat basi. Anyaman pada *boboko* dibuat sangat rapat dan halus sehingga udara dingin tidak mudah masuk, namun sirkulasi udara tetap terjaga. *Boboko* juga sering digunakan dalam acara adat seperti kenduri, selamatan, atau membawa bekal untuk bekerja ke ladang. Penggunaan *boboko* juga mengandung nilai kebersamaan, di mana nasi yang disajikan dari *boboko* dimakan bersama-sama oleh anggota keluarga; (2) *Tolombong*, yaitu keranjang besar yang terbuat dari anyaman bambu, berbentuk silinder atau sedikit melebar ke atas dengan pegangan di bagian atasnya untuk dipanggul. *Tolombong* merupakan alat vital bagi petani di wilayah pegunungan seperti Samarang. Berbeda dengan *boboko* yang anyamannya rapat, anyaman *tolombong* biasanya agak renggang agar udara dapat masuk sehingga hasil panen seperti sayuran, singkong, atau jagung tidak cepat membusuk. *Tolombong* juga melambangkan semangat kerja keras dan ketekunan masyarakat pedesaan dalam mengolah alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bagi masyarakat Sunda, alat anyaman seperti *boboko* dan *tolombong* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (Danadibrata, 2010); (3) *Nyiru*, yaitu wadah berbentuk bulat pipih untuk membersihkan beras dari sekam atau memisahkan benda halus dan kasar; (4) *Aseupan*, yaitu wadah berbentuk kerucut yang diletakkan di atas kukusan untuk mengukus nasi; (5) *Tampir*, yaitu wadah kecil untuk membawa bekal makanan atau barang keperluan ibadah; (6) *Jodang*, yaitu keranjang besar berpenutup untuk membawa barang dagangan atau hantaran pernikahan, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Awalnya, pembuatan anyaman bambu hanya untuk kebutuhan sendiri dan keluarga. Namun, seiring berjalannya waktu, karena kualitas anyaman yang rapi dan kuat, masyarakat desa mulai berdagang ke pasar-pasar tradisional di Garut Kota dan bahkan ke wilayah Tasikmalaya. Produk anyaman Samarang dikenal memiliki daya tahan yang lebih lama dibandingkan dengan daerah lain karena pemilihan jenis bambu yang tepat dan proses pengeringan yang teliti.

Pada tahun 1970-an hingga 1990-an, usaha anyaman bambu mencapai masa kejayaannya. Hampir setiap kepala keluarga di Desa Samarang menjadikan pembuatan anyaman sebagai pekerjaan pokok atau pekerjaan sampingan di sela-sela masa tanam dan panen padi. Namun memasuki tahun 2000-an, jumlah pengrajin mulai menurun drastis.

Proses Pembuatan dan Ragam Produk Anyaman Desa Samarang

Pembuatan anyaman bambu di Desa Samarang tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan melalui tahapan yang cukup panjang:

1. Pemilihan Bambu: Pengrajin memilih bambu yang sudah berumur 3–5 tahun, biasanya jenis bambu tali atau bambu wulung. Bambu yang terlalu muda mudah rapuh, sedangkan yang terlalu tua sulit dibentuk.
2. Pemotongan dan Pembelahan: Bambu dipotong sesuai ukuran yang diinginkan, kemudian dibelah menjadi bilah-bilah tipis. Bagian kulit luar dan bagian dalam yang lunak dipisahkan karena hanya bagian kulit yang kuat untuk dianyam.
3. Pengeringan dan Perendaman: Bilah bambu dijemur di bawah sinar matahari selama beberapa hari, kemudian direndam di air sungai atau air kapur agar tahan terhadap serangan serangga dan jamur.
4. Penghalusan: Bilah bambu diratakan ketebalannya dan ujungnya dibulatkan agar tidak melukai tangan saat dianyam maupun saat digunakan.
5. Penyelesaian: Bagian pinggirannya diperkuat dan, jika diperlukan, diberi pelapis dari kulit bambu atau cat alami.

Adapun beberapa produk unggulan kerajinan anyaman Desa Samarang adalah sebagai berikut:

- a) *Boboko*: Memiliki ukuran bervariasi dari diameter 20 cm hingga 50 cm. Anyaman dilakukan dengan teknik ganda agar tidak tembus udara. Sering kali diberi motif garis atau kotak halus sebagai hiasan.
- b) *Tolombong*: Memiliki tinggi sekitar 60–80 cm dengan diameter atas sekitar 50 cm. Bagian bawah dianyam lebih rapat agar kuat menahan beban hasil panen yang berat.
- c) Produk Lain: *Nyiru* dengan diameter 30–70 cm, *aseupan* berbagai ukuran, serta keranjang hantaran.

Nilai Fungsi dan Nilai Budaya

Secara fungsi, anyaman bambu di Desa Samarang terbukti lebih unggul dalam hal keamanan bagi kesehatan dan keawetan jika dibandingkan dengan plastik. Bambu tidak mengandung zat kimia berbahaya saat bersentuhan dengan makanan, serta mampu menjaga suhu dan kelembapan nasi dengan baik.

Secara budaya, *boboko* dan *tolombong* menjadi simbol kehidupan masyarakat agraris Sunda. *Boboko* melambangkan rasa syukur dan kebersamaan saat makan bersama, sedangkan *tolombong* melam-

bankan kesiapan berbakti dan bekerja keras mengabdikan diri pada alam. Produk-produk ini juga masih digunakan dalam berbagai upacara adat seperti *seren taun*, pernikahan adat Sunda, dan peringatan hari besar agama.

Tantangan dan Hambatan yang Dihadapi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar: *Sayid, Isikan, dan Boboko*

Dari hasil wawancara dan pengamatan, ditemukan beberapa permasalahan utama:

1. Persaingan Produk Modern
Banyak pembeli beralih ke wadah plastik yang harganya jauh lebih murah, tanpa mempertimbangkan keamanan kesehatan dan keawetan produk anyaman bambu.
2. Minimnya Inovasi Produk
Sebagian besar pengrajin masih membuat model yang sama seperti puluhan tahun lalu, belum banyak yang mencoba berkreasi menjadi tas belanja, kotak penyimpanan, atau hiasan dinding yang sesuai selera masa kini.
3. Jangkauan Pasar Terbatas
Produk hanya dijual di pasar tradisional terdekat, belum memanfaatkan pemasaran daring atau promosi sebagai oleh-oleh khas Garut. Berdasarkan informasi dari narasumber, sempat dilakukan pemasaran melalui media sosial, namun dalam pelaksanaannya masih banyak terkendala oleh biaya pengiriman dan ketersediaan barang serta harga yang bersaing. Dengan hal ini, maka pemasaran secara online menjadi terhenti.
4. Regenerasi Belum Terjamin
Anak-anak muda lebih tertarik bekerja di sektor lain karena menganggap pekerjaan menganyam membutuhkan waktu produksi yang cukup lama, sementara keuntungannya belum menjanjikan atau tidak seimbang.
5. Ketersediaan Bahan Baku
Semakin berkurangnya lahan bambu akibat pembukaan lahan baru membuat harga bambu semakin mahal dan sulit didapat.

Berdasarkan diskusi bersama, disepakati langkah-langkah yang dapat dilakukan:

1. Penguatan Kelompok Pengrajin
Membentuk kelompok usaha yang lebih rapi untuk saling berbagi informasi, berbelanja bahan

baku bersama, dan meningkatkan daya tawar harga.

2. Pengenalan Desain Baru
Mengajak pengrajin mencoba variasi bentuk dan fungsi baru tanpa menghilangkan ciri khas tradisional, misalnya keranjang belanja ramah lingkungan atau wadah kado.
3. Pemanfaatan Teknologi Sederhana
Melatih cara memotret produk yang menarik dan mempromosikannya lewat media sosial untuk menjangkau pembeli dari luar daerah.
4. Penanaman Kembali Bambu
Mengajak warga menanam bambu di lahan kosong desa untuk menjamin ketersediaan bahan baku di masa depan.
5. Pembinaan Bersama
Mengusulkan pelibatan sekolah dalam kegiatan pelestarian, serta dukungan pemerintah desa untuk mempromosikan anyaman sebagai ikon budaya Desa Samarang.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa kerajinan anyaman bambu di Desa Samarang memiliki potensi budaya dan ekonomi yang sangat besar serta kualitas karya yang patut dibanggakan. Produk seperti boboko dan tolombong bukan sekadar alat kebutuhan hidup, melainkan warisan kearifan lokal yang mencerminkan kehidupan masyarakat Sunda yang sederhana dan selaras dengan alam. Namun, saat ini keberadaannya berada di ambang ancaman kepunahan akibat persaingan produk modern, kurangnya inovasi, terbatasnya pemasaran, dan minimnya penerus dari generasi muda. Dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan agar tradisi ini tetap lestari.

Adapun saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak adalah sebagai berikut: (1) Bagi Pengrajin, yaitu tetap menjaga kualitas anyaman yang sudah menjadi keunggulan, sekaligus berani berkreasi dengan bentuk dan fungsi baru yang sesuai kebutuhan zaman; (2) Bagi pemerintah desa dan daerah, yaitu memberikan pelatihan desain dan pemasaran, serta memfasilitasi promosi agar produk anyaman Samarang dikenal lebih luas; (3) Bagi masyarakat umum, yaitu mulai kembali menggunakan produk anyaman bambu sebagai bentuk dukungan pelestarian budaya dan kepedulian terhadap lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Nenny. (2008). Industri Kreatif. *Jurnal Ekonomi*, 13(3), 144-151. <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/18308144151.pdf>.
- Aprianti, Muthia dkk. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Jurnal Pendidikan EDUMASPUL*, 6(1), 995-998.
- Arhamsyah. (2009). Pengolahan Bambu Dan Pemanfaatannya Dalam Usaha Pengembangan Industri Kecil Menengah dan Kerajinan. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, 1(2), 30-35.
- Burhanuddin & Yunus, A. Ibrahim. (2013). Bambu Sebagai Bahan Cerucuk Ramah Lingkungan (Studi Kasus Pada Pembangunan Pengaman Pantai Tonyaman, Kab. Polman, Sulawesi Barat, Indonesia). *Proceeding book of The International Conference on Climate Change and Local Wisdom; Living in Harmony Within Our Built Environment. The Department of Architecture. The Faculty of Science and Technology of Alauddin State Islamic University Makassar. Genius Loci Chapterone*, Hlm 42 –50.
- Danadibrata, R.A. (2010). *Kamus Lengkap Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut. (2025). *Profil Potensi Budaya dan Kerajinan Desa Samarang*. Garut: Pemerintah Kabupaten Garut.
- Ihsan, M., dkk. (2019). Pemanfaatan Limbah Produksi Kerajinan Bambu Melalui Desain Produk Berbahan Dasar Arang. *Jurnal Sosioteknologi*, 18(1), 43-55.
- Iqbal, et al. (2014). Nilai ekonomi total sumberdaya bambu (*Bambuseae* sp.) di Kecamatan Sajira, Kabupaten Lebak, Banten. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 3(2), 91–105.
- Kementerian Hukum dan HAM RI. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Larasati, D. (1999). *Uncovering the green gold of indonesia*. Eindhoven University of Technology.
- Anggraini, Nenny. (2008). Industri Kreatif. *Jurnal Ekonomi*, 13(3), 144-151. <http://isjd.pdii.lipi>.

- Mandala, E. 2021. *Kerajinan Bambu: Alat, Bahan, dan Tahapan Cara Membuatnya*. Redaksi Manfaat. 11 Manfaat Bambu Dalam Kehidupan Sehari Hari.
- Muryanti, N.L., Virginia, G., Susanto, B., and Probayekti, U. (2021). Pembangunan Model Pengetahuan Kerajinan Tradisional Indonesia dengan Pendekatan On-To-Knowledge. *JUTEI*, 4(2), 65–75.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(1), 1–9.
- Sulistiyono, S., Karyaningsih, I., & Nugraha, A. (2018). Keanekaragaman Jenis Bambu Dan Pemanfaatannya Di Kawasan Hutan Gunung Tilu Desa Jabranti Kecamatan Karangkencana Kabupaten Kuningan. *Wanaraksa*, 10(2).
- Suwandi, T. (2019). *Teknologi Pengolahan dan Pemanfaatan Bambu*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syakhriani, A.W. & Kamil, M.L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791
- <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3330720>
- Vidiella, A. S. (2011). *Bamboo*. Barcelona: Loft Publications.
- Widjaja, E.A. (2015). *Keanekaragaman Jenis dan Pemanfaatan Bambu di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.